

ABSTRAK

SIKAP PEMUDA TERHADAP BUDAYA DAERAH JATILAN DI DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN

Oleh

(Yela Tranica Sanur, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

The objectives of this research are to analyze and to explain the level of knowledge, emotional tendencies, and teenagers' tendency to act towards Jatilan culture in Rejomulyo village Lampung Selatan. This research was descriptive qualitative which has 40 respondents. The major parts of data collecting technique were questionnaire and percentage formula which can be used to analyze all of the data. The results of the research showed that teenager attitudes towards Jatilan culture in Rejomulyo Lampung Selatan was in the neutral category.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tingkat pengetahuan, kecenderungan emosional, dan kecenderungan bertindak pemuda terhadap budaya daerah jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sampel 40 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan untuk menganalisis data digunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pemuda terhadap budaya daerah jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan dapat dikategorikan netral.

Kata kunci: budaya daerah jatilan, pemuda, sikap

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia penuh dengan keberagaman atau kemajemukan. Majemuk memiliki makna sesuatu yang beragam, sesuatu yang memiliki banyak perbedaan begitupun dengan masyarakat Indonesia. Indonesia terkenal dengan kemajemukannya maka dari itu Indonesia sering disebut sebagai masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna bahwa meskipun masyarakatnya memiliki perbedaan atau kemajemukan namun tetap satu jua. Kemajemukan masyarakat dapat dipahami melalui dua titik pandang utama, pertama dipandang secara horizontal, pemahaman ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan adanya satuan-satuan sosial yang keragamannya dicirikan oleh perbedaan suku bangsa, agama, adat-istiadat dan unsur-unsur kedaerahan lainnya. Kedua dipandang secara vertikal, pemahaman ini didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang bersifat vertikal, artinya bahwa perbedaan dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas atau kadarnya misalnya dari aspek ekonomi.

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekuatan bangsa dan syarat menjadi bangsa yang besar, karena dengan adanya keberagaman maka akan banyak sekali adat istiadat dan budaya dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Maka terbentuklah bermacam-macam adat istiadat dan budaya sendiri, seperti: bahasa daerah, adat istiadatnya, bentuk rumah adat, kesenian daerah, pakaian adat, senjata tradisional, serta makanan khas daerah.

Kemajemukan yang ada juga menyebabkan Indonesia rawan konflik. Dapat dilihat dari kenyataannya bahwa masyarakat Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Penduduk yang menempati satu pulau atau sebagian dari satu pulau tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa, dimana setiap suku bangsa memandang dirinya sebagai suku jenis tersendiri, dan terkadang mereka merasa bahwa suku bangsanya yang lebih unggul dari suku bangsa lain atau primordialisme.

Banyaknya budaya yang ada akan mengalami kesulitan dalam melestarikannya karena arus global. Bangsa Indonesia adalah contoh bangsa yang terbuka. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pengaruh asing dalam membentuk keanekaragaman masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh asing pertama yang mewarnai sejarah kebudayaan Indonesia adalah ketika orang-orang India, Cina, dan Arab mendatangi wilayah Indonesia, disusul oleh kedatangan bangsa Eropa. Bangsa-bangsa tersebut datang membawa kebudayaan yang beragam. Daerah-daerah yang relatif terbuka, khususnya daerah pesisir, paling cepat mengalami perubahan. Dengan semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi, hubungan antarkelompok masyarakat semakin intensif dan semakin sering pula mereka melakukan pembauran. Daerah yang terletak jauh dari pantai umumnya hanya terpengaruh sedikit, sehingga berkembang corak budaya yang khas pula.

Seni budaya suatu daerah bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur

kebudayaan kelompok itu sendiri. Salah satu bentuk akulturasi budaya tampak muncul pada seni budaya Jatilan. Memang banyak di daerah lain yang juga punya seni Jatilan ini dengan berbagai variasi masing-masing daerah. Untuk Jatilan yang dulunya dari tarian hingga tembang atau lagu yang dibawakan bernuansa keJawen, sekarang sudah mengalami akulturasi dengan lantunan musik modern. Seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi kesenian tradisional Jatilan ini mengalami kemunduran disebabkan oleh kebudayaan-kebudayaan yang masuk melalui media elektronika dan media-media lainnya.

Minat para pemuda untuk mempelajari budaya daerah Jatilan masih kurang, mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi pemuda tentang kekayaan budaya daerah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pendapat pemuda desa Rejomulyo bahwa budaya daerah Jatilan dianggap ketinggalan jaman. Indonesia sebenarnya memiliki kapasitas untuk melestarikan budaya, hanya saja semua pengetahuan masih tersimpan rapi di generasi pendahulu. Tidak ada lagi sumber pendidikan budaya yang bisa menjadi referensi kaum muda. Generasi muda merasa enggan mempelajari budaya Jatilan karena kebudayaan ini bersifat tradisional, yang berbanding terbalik dengan gaya hidup generasi muda sekarang yang lebih ke modern.

Seharusnya semua pihak peduli terhadap kelestarian budaya daerah seperti kesenian Jatilan. Kesenian Jatilan ini berasal dari daerah Jawa, Jatilan ini diperankan oleh seorang Sinden dan beberapa orang penari yang membawa kuda kepang, dan disertai alunan musik gamelan. Kelestarian budaya tidak akan bergerak jika hanya satu pihak yang mengerjakannya. Peranan para tokoh masyarakat budaya disini diperlukan sekali, karena tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat. Para tokoh masyarakat juga diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang budaya Jatilan, agar pengetahuan masyarakat dapat bertambah dan berkembang, sehingga masyarakat mau mempelajari dan ikut melestarikan budaya daerah Jatilan. Peranan sekolah juga diperlukan dalam pelestarian budaya daerah Jatilan, karena siswa banyak mendapatkan ilmu dari pelajaran disekolah. Semua warga sekolah diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan tentang kesenian Jatilan, sehingga pelestariannya dapat lebih mudah dilakukan.

Seharusnya sikap pemuda terhadap budaya daerah Jatilan di desa Rejomulyo Lampung Selatan itu ikut melestarikan, mengembangkan budaya yang sudah ada, agar budaya yang ada dapat menjadi lebih dikenal lagi oleh daerah-daerah lain, bahkan negara lain. Seharusnya pemuda desa ikut membangun budaya daerah Jatilan dengan ikut bergabung dalam paguyuban Jatilan Rejomulyo. Paguyuban ini sebagai wadah untuk mengembangkan budaya Jatilan tetapi pengurusnya kebanyakan orangtua dan anak-anak, dari pemuda desanya sedikit kurang karena banyak dari mereka lebih suka terhadap olahraga dan bekerja. Desa Rejomulyo merupakan daerah industri yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi, karena sebagian besar penduduk desa Rejomulyo tergolong ke dalam masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Desa Rejomulyo memiliki wadah untuk mengembangkan budaya daerah dan melestarikan seni pertunjukan Jatilan yaitu Paguyuban Jatilan Rejomulyo. Sesama pengurus paguyuban saling bertukar informasi dan saling mendukung terhadap budaya daerah Jatilan, karena di desa

Rejomulyo pertunjukan Jatilan merupakan pertunjukan utama pada setiap acara-acara yang ada di desa Rejomulyo, seperti acara pernikahan, khitanan, malam suro dan acara-acara besar lainnya. Melalui paguyuban ini, Jatilan Rejomulyo lebih dikenal oleh desa-desa lain, bahkan Jatilan desa Rejomulyo pernah tampil dalam acara adat di Sumatera Selatan.

Seni budaya daerah Jatilan memegang peranan penting dalam pembangunan kebudayaan, karena merupakan puncak kebudayaan daerah dalam kebudayaan nasional, salah satu bangsa yang besar memiliki budaya yang khas sebagai satu kebudayaan bangsa. Jatilan merupakan budaya yang khas karena memiliki corak yang berbeda, yang terdapat pada pakaian, tarian, musik, alat pertunjukan, dan ada sinden dalam pertunjukannya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengkaji sikap pemuda terhadap budaya daerah jatilan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera mencari jalan keluarnya. “Metode deskriptif dipergunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dengan analisis atau pengolahan data, menarik kesimpulan atau melaporkan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan dengan cara objektif dalam suatu deskripsi situasi” (Ali, 1985:120).

Selain itu, “metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan dan manafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya” (Surachmad, 1989:139).

Berdasarkan referensi diatas maka penggunaan metode deskriptif dan metode penelitian survey sangat tepat dalam penelitian yang peneliti laksanakan, karena sasaran dan kajiannya adalah untuk menjelaskan sikap pemuda terhadap budaya daerah Jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan dan menggambarkan serta menganalisis masalah yang ada sesuai kenyataan berdasarkan data-data lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda desa Rejomulyo Lampung Selatan yang berjumlah 402. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi atau berjumlah 40.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data pengaruh kondisi lingkungan belajar setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Kognisi (Pengetahuan)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	15 – 17	5	Tidak Baik	12.5%
2.	18 – 20	20	Cukup Baik	50%
3.	21 - 23	15	Baik	37.5%
Jumlah		40		100%

Sumber: Data hasil Penelitian

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Afeksi (Kecenderungan Emosional)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	10 – 12	8	Tidak Setuju	20%
2.	13 – 15	20	Kurang Setuju	50%
3.	16 – 18	12	Setuju	30%
Jumlah		40		100%

Sumber: Data Hasil Penelitian

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Konasi (Kecenderungan Bertindak)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	14 – 15	4	Tidak Mendukung	10%
2.	16 – 17	25	Netral	62.5%
3.	18 – 19	11	Mendukung	27.5%
Jumlah		40		100%

Sumber: Data hasil Penelitian

Pembahasan

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh mengenai sikap pemuda terhadap budaya daerah jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Berdasarkan data hasil penyebaran angket kepada 40 responden yang berisikan 20 pernyataan mengenai sikap pemuda terhadap budaya daerah jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Indikator Kognisi (Tingkat Pengetahuan)

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 15 responden dari 40 responden atau sebesar 37,5% diketahui bahwa mereka memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai budaya daerah jatilan. Para responden yang tergolong pemuda ini, telah mengetahui tentang apa itu budaya daerah jatilan, dan bahwa tidak hanya tokoh masyarakat saja yang harus menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya daerah jatilan, tetapi hal itu merupakan kewajiban dari seluruh masyarakat karena budaya daerah jatilan merupakan warisan dari leluhur yang merupakan ciri khas Bangsa Indonesia. Tingkat pengetahuan responden yang baik antara lain dapat disebabkan karena para responden memiliki keinginan untuk mengetahui mengenai budaya daerah jatilan dengan mencari tahu melalui informasi dari tokoh masyarakat, media cetak, maupun media elektronik. Harapannya, pemuda yang telah mengetahui dengan baik mengenai budaya daerah jatilan dapat mensosialisasikan pengetahuannya kepada pemuda yang pengetahuannya tentang budaya daerah jatilan kurang atau bahkan tidak tahu sama sekali, serta dapat melestarikan dan memajukan budaya daerah jatilan agar budaya daerah jatilan dapat dikenal oleh daerah-daerah lain.

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 20 responden dari 40 responden atau sebesar 50% diketahui bahwa mereka memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai budaya daerah jatilan. Beberapa hal yang menyebabkan kurangnya para remaja untuk mengetahui mengenai budaya daerah jatilan ini antara lain karena kurangnya minat dan keingintahuan dari dalam diri pemuda tersebut mengenai budaya daerah jatilan, selain itu kurangnya sosialisasi dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah mengenai budaya daerah jatilan misalnya guru, juga ikut mempengaruhi kurangnya pengetahuan pemuda mengenai budaya daerah jatilan ini.

Berdasarkan hasil pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 5 responden dari 40 responden atau sebesar 12,5% diketahui bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya daerah jatilan. Beberapa hal yang menyebabkan responden pemuda ini tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya daerah jatilan ini antara lain karena tidak adanya minat dan keingintahuan dari dalam diri pemuda tersebut untuk mengetahui mengenai budaya daerah jatilan. Ketidaktahuan para pemuda ini sebenarnya tidak diharapkan mengingat bahwa budaya daerah jatilan merupakan warisan leluhur dan merupakan ciri khas Bangsa Indonesia.

Dengan demikian, mengingat urgensi dari budaya daerah jatilan, maka para pemuda yang masih tergolong remaja dan menjadi subjek untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah ini seharusnya mengetahui dengan baik semua tentang budaya daerah jatilan, untuk lebih memaksimalkan tingkat pengetahuan pemuda maka selain dari dalam diri pemuda untuk memiliki minat dan keingintahuan yang tinggi mengenai budaya daerah ini, maka disertai sosialisasi yang tidak hanya dilakukan dilingkungan masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah dimana pihak yang berwenang baik dari organisasi kemasyarakatan atau perangkat desa dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi tersebut.

2. Indikator Afeksi (Kecenderungan Emosional)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 12 responden dari 40 responden atau sekitar 30% menyatakan bahwa mereka menyetujui semua tentang budaya daerah jatilan. Para responden yang memberikan respon setuju menunjukkan bahwa mereka telah memahami dengan baik tentang budaya daerah jatilan ini, dimulai dari komposisi pemain seperti adanya sinden, penari yang membawa kuda lumping, pemain band yang mengalunkan musik gamelan, serta terdapatnya ritual pemujaan dan pemanggilan terhadap roh halus di dalam pertunjukan. Respon setuju untuk budaya daerah jatilan menunjukkan bahwa para pemuda juga ikut peduli terhadap kelestarian budaya daerah jatilan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 20 responden dari 40 responden atau sekitar 50% menunjukkan responden kurang setuju mengenai budaya daerah jatilan. Hal ini menunjukkan bahwa para responden tersebut kurang memahami mengenai budaya daerah jatilan ini, bagaimana tentang pertunjukannya, responden juga kurang tertarik untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah jatilan karena kurang pahami mengenai budaya daerah jatilan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 8 responden dari 40 responden atau sekitar 20% menyatakan tidak setuju terhadap budaya daerah jatilan. Beberapa hal yang menyebabkan para responden ini tidak menyetujui tentang budaya daerah jatilan ini adalah mereka tidak memahami mengenai budaya daerah jatilan ini dikarenakan mereka tidak mengetahui dengan baik segala hal mengenai budaya daerah jatilan, ketidakpahaman akan budaya daerah jatilan ini dapat disebabkan karena mereka tidak memiliki keinginan dan minat terhadap budaya daerah jatilan sehingga menghalangi kepedulian mereka terhadap usaha mempertahankan, melestarikan, dan memajukan budaya daerah jatilan.

Dengan demikian, untuk lebih memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat terutama pemuda, maka pemberian pemahaman mengenai budaya daerah jatilan perlu dilakukan, misalnya dengan mengadakan sosialisasi dilingkungan masyarakat atau disekolah dan didalam pemberian pemahaman oleh guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan memberikan teladan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya daerah jatilan.

3. Indikator Konasi (Kecenderungan Bertindak)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 11 responden dari 40 responden atau sekitar 27,5% menyatakan bahwa mereka mendukung adanya budaya daerah jatilan. Para responden yang menyatakan mendukung telah mengetahui dan memahami mengenai segala hal tentang budaya daerah jatilan ini, sehingga para responden akan cenderung untuk ikut serta dalam pelaksanaan pertunjukan baik sebagai pemain jatilan ataupun penonton pertunjukan. Diharapkan dengan pemuda tahu dan paham akan budaya daerah jatilan, maka ketika dewasa kelak, para pemuda yang telah tumbuh menjadi orang dewasa dan memiliki tanggung jawab untuk mengadakan pengawasan, perlindungan, perawatan, terhadap sarana dan prasarana pertunjukan, serta mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 25 responden dari 40 responden atau sekitar 62,5% menyatakan untuk bertindak netral terhadap budaya daerah jatilan. Hal ini dikarenakan para responden yang netral kurang mengetahui dan memahami mengenai budaya

daerah jatilan ini, selain itu pengalaman mereka yang tidak secara langsung menjadi pemain atau menjadi penonton dalam pertunjukan dapat juga ikut berpengaruh terhadap melestarikan budaya daerah jatilan ini secara maksimal dikarenakan mereka akan lebih memilih untuk bekerja dan ikut dalam kegiatan lain seperti bermain sepak bola.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 4 responden dari 40 responden atau sekitar 10% cenderung untuk tidak mendukung budaya daerah jatilan. Hal ini dikarenakan para responden tidak mengetahui dan memahami mengenai budaya daerah jatilan ini, respon ini adalah respon yang tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan harapan peneliti, ketidaktahuan dan ketidakpahaman para responden yang menjadi subjek dalam memerankan jatilan ini dapat menyebabkan mereka terus tidak tahu akan budaya daerah jatilan, hal ini bila dilakukan secara terus menerus dapat menghilangkan minat dan keingintahuan mereka terhadap budaya daerah jatilan.

Dengan demikian, untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan pertunjukan budaya daerah jatilan, maka tidak hanya pemerintah dan tokoh masyarakat saja yang ikut serta tetapi juga seluruh masyarakat seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dengan mendirikan atau mengikuti organisasi atau paguyuban jatilan, dan orang tua seperti memberikan hak dan kebutuhan anak sesuai dengan usia perkembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap pemuda terhadap budaya daerah jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatan bahwa:

1. Indikator kognisi atau tingkat pengetahuan remaja dapat dikategorikan cukup baik dengan perolehan data 20 responden (50%) dari 40 responden, hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya keingintahuan dan minat pemuda tentang budaya daerah jatilan ydan juga kurangnya sosialisasi mengenai budaya daerah jatilan yang dilaksanakan oleh pihak yang berwenang seperti tokoh masyarakat dan perangkat desa yang baik ditingkat masyarakat maupun dilingkungan sekolah sehingga menyebabkan sedikitnya informasi yang diperoleh pemuda mengenai budaya daerah jatilan.
2. Indikator afeksi atau kecenderungan emosional pemuda dapat dikategorikan kurang setuju dengan perolehan data 20 responden (50%) dari 40 responden, pernyataan kurang setuju tersebut menyatakan bahwa para responden kurang memahami budaya daerah jatilan dengan baik bagaimana tentang pertunjukannya, responden juga kurang tertarik untuk mdan melestarikan budaya daerah jatilan karena kurang pahamnya mengenai budaya daerah jatilan.
3. Indikator konasi atau kecenderungan bertindak dapat dikategorikan netral dengan perolehan data 25 responden (62,5%) dari 40 responden, kecenderungan remaja untuk bertindak netral terhadap budaya daerah jatilan menyatakan bahwa para responden kurang mengetahui dan memahami budaya daerah jatilan dengan baik, selain itu pengalaman

mereka yang tidak secara langsung menjadi pemain atau menjadi penonton dalam pertunjukan dapat juga ikut berpengaruh terhadap melestarikan budaya daerah jatilan ini secara maksimal dikarenakan mereka akan lebih memilih untuk bekerja dan ikut dalam kegiatan lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemuda agar dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pertahanan dan pelestarian kebudayaan daerah, sehingga kebudayaan daerah dapat berkembang dan pertunjukan jatilan menjadi tontonan wajib bagi masyarakat.
2. Kepada orang tua agar dapat secara maksimal melaksanakan kewajibannya untuk melakukan usaha pengawasan dan penyaluran minat serta bakat yang dimiliki anak, maka orang tua dapat memberikan perhatiannya untuk membaca dan mencari informasi dari berbagai sumber baik secara cetak maupun elektronik mengenai budaya daerah jatilan.
3. Kepada pihak sekolah dapat bekerjasama dengan pihak yang berwenang salah satunya kepada tokoh masyarakat untuk mengadakan sosialisasi mengenai budaya daerah jatilan, selain itu guru disetiap proses pembelajaran dapat mengaplikasikan tentang budaya daerah jatilan seperti mengajarkan menyinden atau memainkan musik gamelan.
4. Kepada Pemerintah melalui pihak yang bewenang misalnya tokoh masyarakat dapat mengadakan sosialisasi mengenai budaya daerah jatilan tersebut dan membentuk pribadi pemuda yang sadar mengenai pentingnya kebudayaan daerah sebagai ciri khas Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. 1985. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Pranada Media.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta: Jakarta.

Surakhmad, Winarno. 1989. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Angkasa.